



Stereotype Gender Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang Tahun 2019-2021

Tiara Rahayu^{1*}, Fatmariza², Al Rafni³, Henni Muchtar⁴
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
[*fatmariza@fis.unp.ac.id](mailto:fatmariza@fis.unp.ac.id)

Article Info

Article history:

Received November 26th2022

Revised Januari 11th 2023

Accepted February 27th 2023

Keywords:

Gender

Stereotype

Perception

Student

ABSTRACT

This study aims to reveal gender stereotypes among college students. The focus of this research is on the indicators of the form, causes, and impact of gender stereotypes. This study used a descriptive quantitative method, with a stratified random sampling technique. Respondents in this study were 75 respondents. The results of this study indicate that as many as 38.67% of students do not have gender stereotypes, even so there are still students who have gender stereotypes as much as 29.33%. Based on the results of the study, it can be concluded that the understanding of gender stereotypes among students needs to be further improved so that gender justice and equality can be realized.

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. ©2023 by the author(s).



Corresponding Author:

Fatmariza
Universitas Negeri Padang
fatmariza@fis.unp.ac.id

PENDAHULUAN

Gender merupakan wacana universal dimana permasalahan ini tidak hanya dialami di Indonesia tetapi di seluruh penjuru dunia (Jember, 2021). Terdapat berbagai pandangan yang mendasari gender ini, salah satunya adalah pandangan keagamaan yang melihat bahwa manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dengan jenis kelamin yang berbeda. Masing-masing baik laki-laki dan perempuan memiliki bentuk tubuh secara fisik yang berbeda, namun dalam ajaran Al-Qur'an keduanya mempunyai kedudukan yang sama, tidak ada diskriminasi dan saling melengkapi (Dianita, 2020). Sementara itu, dalam pandangan sosiologis, stereotype gender merupakan cara pandang terhadap laki-laki dan perempuan. Masyarakat memandang gender sebagai konteks tentang nilai dan norma yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam fungsi, sifat, peran, dan kedudukan berdasarkan aspek sosio kultural (Rosyidah & Nurwati, 2011).

Stereotype sendiri mempunyai arti persepsi tentang bermacam sifat personal yang melekat pada sebuah kelompok. Stereotype gender digunakan untuk mempertahankan pandangan atau label yang ditujukan pada laki-laki maupun perempuan yang sudah ada dalam masyarakat (Ismiati, 2018). Tanpa kita sadar, stereotype gender sudah mendarah daging dan sudah dianggap suatu hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari, dan lebih buruknya lagi, stereotype gender merupakan sebuah keharusan (Rahmadhani & Virianita, 2020).

Fenomena stereotype gender menjadikan peran laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Dalam kehidupan bermasyarakat laki-laki dan perempuan dibedakan atas dasar kepantasan, laki-laki sosok yang maskulin dan perempuan sosok yang feminin (Anindya, 2018). Perempuan dilabelkan dengan sifat lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sementara laki-laki dilabelkan dengan sifat kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Stereotype gender tidak hanya terjadi pada sifat, perilaku, dan jenis permainan tapi juga dalam bidang politik dan sosial, dimana perempuan yang sudah diberikan kesempatan untuk memimpin namun menolak peran tersebut karena merasa tidak pantas atau kurang percaya diri (Girindani, 2022).

Stereotype gender sudah terjadi mulai dari dalam kandungan dimana orang tua mulai membedakan perlengkapan anak sesuai dengan jenis kelamin (Pujisatuti, 2014). Stereotype gender terbentuk bukan dalam jangka waktu yang sebentar dan tidak terbentuk dengan sendirinya. Orangtua, sekolah, masyarakat, dan media punya peran penting dalam membentuk stereotype gender. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri tetap akan membutuhkan orang lain, hidup di tengah-tengah keluarga dan masyarakat yang masih kuat akan persepsi tradisional terhadap stereotype gender akan membuat stereotype gender terus bertahan (Sany, 2016).

Pandangan stereotype ini kemudian mengubur pandangan terhadap manusia secara pribadi, karena mengelompokkan setiap jenis manusia dalam kotak stereotype gender (Zaduqisti, 2009). Pengelompokan terhadap stereotype gender dilihat dari bentuk fisik, pekerjaan, pendidikan, sifat, perilaku, dan aktivitas. Seorang individu laki-laki atau perempuan dianggap tidak pantas atau tidak wajar apabila keluar dari pengelompokan stereotype tersebut (Itsram, 2020). Stereotype

gender menciptakan rasa bersalah apabila seseorang tidak memenuhi kehendak sosial dan label yang diciptakan. Pandangan ini terus dipertahankan melalui tradisi budaya, nilai, dan norma dari generasi ke generasi, sehingga dianggap kodrat yang tidak dapat diubah (A.Choiri, 2018). Seolah-olah sifat, perilaku, perempuan dan laki-laki sudah terkunci mati.

Survei yang dilakukan Gensindo pada bulan April 2021 memperlihatkan bahwa terdapat stereotype terhadap permainan yang dimainkan berdasarkan jenis kelamin. Selain itu di dalam survei ini juga terlihat bahwa ada anggapan di dalam masyarakat bahwa pria dilarang menangis dan pendidikan percuma bagi perempuan (Asaroh, 2021). Survey ini dilakukan kepada 89 responden, 66,33% perempuan dan 33,7% laki-laki usia 18-30 tahun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (P. Astuti et al., 2018) menegaskan bahwa persepsi terhadap stereotype gender dapat menimbulkan ketidakadilan terhadap laki-laki dan perempuan secara fisik, mental, materi, dan pandangan negatif dari masyarakat. Mahasiswa sebagai agen perubahan berfungsi untuk melakukan kontrol kepada hal-hal yang bertentangan dengan nilai keadilan di masyarakat (Muliadi, 2020). Dalam penelitian ini pandangan terhadap stereotype gender dapat dilihat dari persepsi laki-laki dan perempuan dari responden yang berpendidikan yaitu mahasiswa.

Mahasiswa kaum yang terpelajar punya peran dan tanggung jawab yang cukup besar untuk menerapkan segala ilmu yang diperolehnya di perguruan tinggi. Ilmu yang didapat mahasiswa bukan untuk disimpan sendiri, tetapi diaplikasikan untuk kepentingan umum. Peran mahasiswa sangat penting untuk meluruskan pengetahuan, nilai, norma, dan ideologi serta pembentukan karakter (Israpil, 2017), tidak terkecuali mengenai stereotype gender. Tak bisa dipungkiri bahwa salah satu sarana untuk membangun suatu tatanan kehidupan yang berkualitas adalah melalui pendidikan (Isep, 2006). Mahasiswa dapat mulai mengimplementasikan bagaimana menanggapi stereotype gender mulai dari bentuk, penyebab, dan dampak dari stereotype gender.

Melalui penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat membantu membangun dan meningkatkan pemahaman tentang stereotype gender untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Hal tersebut juga didukung dengan adanya mata kuliah gender di perguruan tinggi, diharapkan mempunyai peran dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap stereotype gender. Hal tersebut karena adanya sebuah keresahan dan tuntutan terhadap kesetaraan gender dimana seharusnya laki-laki dan perempuan diperlakukan secara adil, namun hal tersebut terhalang oleh stereotype gender.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Prodi PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Pemilihan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Suci, 2020). Penelitian menggunakan metode Slovin dengan persentase kelonggaran kesalahan pengambilan sampel sebesar 10% maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 75 responden. Responden dibagi menjadi

3 kelompok berdasarkan angkatan dan 2 jenis responden laki-laki dan perempuan, dengan jumlah masing-masing kelompok yaitu:

Tabel 1 Jumlah Responden

No	Angkatan	Jumlah Responden	Jenis Kelamin	
			LK	PR
1	2019	27	6	21
2	2020	23	6	17
3	2021	25	4	21
Total		75	16	59

Sumber: Sekretaris Jurusan PPKn FIS UNP, 2021

Tabel 2 Penilaian Kategori

Rentang Penilaian (%)	Tingkat Pemahaman
25 – 43,72	Sangat Paham
43,73 – 62,48	Paham
62,49 – 81,24	Kurang Paham
81,25 – 100	Tidak Paham

Sumber: Sugiyono, 2013

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, didapatkan perbandingan persepsi antara laki-laki dan perempuan terhadap fenomena stereotype gender, sebagai berikut:

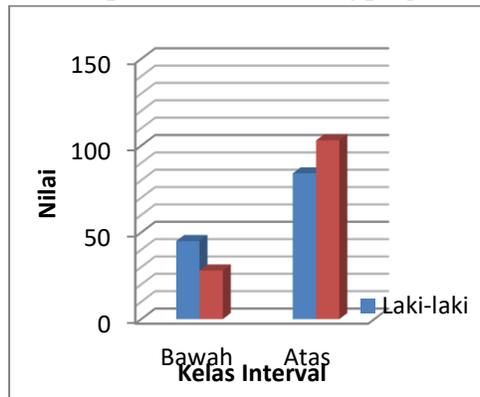
Tabel 3 Nilai Kelas Interval Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Nilai
Laki-laki	45-84
Perempuan	28-103

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa laki-laki lebih baik daripada mahasiswa perempuan. Hal tersebut digambarkan dalam diagram batang, sebagai berikut:

Gambar perbandingan persepsi laki-laki & perempuan terhadap fenomena stereotype gender



Sumber: Olah data primer distribusi frekuensi, 2022

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa laki-laki memiliki pemahaman yang kurang baik terhadap stereotype gender daripada perempuan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya budaya patriarki yang masih melingkupi masyarakat dimana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada perempuan. Perbedaan ini terlihat dalam bentuk tugas, peran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Mutiah, 2019). Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik (Sakina, 2017).

Penelitian yang dilakukan (Rahminawati, 2001) memperlihatkan bahwa laki-laki ditempatkan pada peran yang dominan, superior, mendapat keuntungan, dan merasa nyaman dengan segala bentuk stereotype gender. Sedangkan perempuan akan berada pada peran yang inferior, tidak akan dipandang sejajar dengan laki-laki, selalu pada posisi nomor dua dan harus mengedepankan kepentingan laki-laki terlebih dahulu (Ervienna, 2021). Hal ini berimplikasi kepada perempuan, mereka merasa dirugikan dengan bentuk pengelompokan stereotype gender yang ada.

1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena Stereotype Gender

Nilai pada tabel distribusi frekuensi menjelaskan semakin rendah nilai batas bawah maka semakin rendah pula tingkat stereotype, sebaliknya semakin tinggi nilai batas bawah maka semakin tinggi pula tingkat stereotype. Pengkategorian dibagi atas dua kelompok yang punya pemahaman yang baik dan yang tidak punya pemahaman yang baik, mereka dipisah dengan nilai rata-rata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh nilai terendah 28 dan nilai tertinggi 103, dengan nilai rata-rata 65,4.

Tabel 4 Persentase Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena Stereotype Gender

No	Nilai	F	Persen
1	28-38	2	2,67%
2	39-49	7	9,33%
3	50-60	20	26,67%
4	61-71	24	32,00%
5	72-82	12	16,00%
6	83-93	6	8,00%
7	94-104	4	5,33%

Sumber: Olah Data Primer. 2022

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap fenomena stereotype gender memiliki tingkat pemahaman yang baik. Mahasiswa memahami bahwa stereotype gender terjadi dalam kehidupan masyarakat dimulai dari bentuk fisik, pekerjaan, pendidikan, sifat, perilaku, dan aktivitas. Bentuk dari stereotype gender tersebut dijadikan sebuah gambaran untuk laki-laki dan perempuan dalam melakukan segala tindakan (Fatimah, 2014).

Stereotype gender tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi ada faktor penyebab yang berasal dari ajaran yang diberikan oleh orang tua, sekolah, masyarakat dan media (Rosyidah & Nurwati, 2011). Selain itu diperparah dengan budaya patriarki yang dalam masyarakat menjadi aturan tidak tertulis. Aturan ini kemudian dilanggengkan oleh adat istiadat, norma, dan sanksi sosial dari lingkungan masyarakat (Setiyawan, 2017). Bentuk stereotype gender tentunya punya dampak positif maupun negatif terhadap laki-laki dan perempuan, dampak dari stereotype gender munculnya pemahaman superior dan inferior, membatasi potensi laki-laki maupun perempuan, adanya keragaman emosi, dan munculnya standar ideal dalam norma sosial.

2. Persepsi Mahasiswa Terhadap Bentuk Stereotype Gender

Nilai persentase pada tabel menjelaskan semakin rendah persentase, maka semakin baik tingkat pemahaman terhadap stereotype gender. Sebaliknya, semakin tinggi persentase semakin tidak baik tingkat pemahaman terhadap stereotype gender. Sub-variabel bentuk stereotype gender yang terdiri dari 6 indikator yang memperlihatkan pemahaman mahasiswa terhadap bentuk stereotype gender. Dari survey yang dilakukan terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 5
Bentuk Stereotype Gender Tiap Indikator

No	Indikator	Persen
1	Fisik	57%
2	Pekerjaan	51%
3	Pendidikan	54%

4	Sifat	63%
5	Perilaku	52%
6	Aktivitas	60%

Sumber: Olah Data Primer, 2022

Pada tabel diatas dapat dilihat tingkat pemahaman mahasiswa terhadap bentuk stereotype gender yang baik terdapat pada indikator: fisik, pekerjaan, pendidikan, perilaku dan aktivitas.

Nilai pada tabel distribusi frekuensi menjelaskan semakin rendah nilai batas bawah maka semakin rendah pula tingkat stereotype, sebaliknya semakin tinggi nilai batas bawah maka semakin tinggi pula tingkat stereotype. Pengkategorian dibagi atas dua kelompok yang punya pemahaman yang baik dan yang tidak punya pemahaman yang baik, dipisah dengan nilai rata-rata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh nilai terendah 12 dan nilai tertinggi 46, dengan nilai rata-rata 27,1.

Tabel 6
Persentase Persepsi Mahasiswa Terhadap Bentuk Stereotype Gender

No	Nilai	F	Persen
1	12-16	2	2,67%
2	17-21	8	10,67%
3	22-26	32	42,67%
4	27-31	19	25,33%
5	32-36	5	6,67%
6	37-41	7	9,33%
7	42-46	2	2,67%

Sumber: Olah Data Primer 2022

Pada tabel diatas diketahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap bentuk stereotype gender bersifat baik, meskipun masih ada 18,67% yang punya tingkat pemahaman tidak baik. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari seorang individu laki-laki maupun perempuan sudah dilabelkan oleh masyarakat atau adanya perbedaan perilaku dan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan mana yang pantas, tidak pantas, boleh, dan tidak boleh dilakukan (Zubeir, 2012).

Bentuk stereotype gender yang ada dalam masyarakat merupakan sebuah kebiasaan yang ada dalam masyarakat sejak zaman nenek moyang dari generasi ke generasi dan kemudian menjadi sebuah patokan yang ideal untuk laki-laki dan perempuan dalam melakukan sesuatu (Murdianto, 2018). Bentuk dari stereotype gender terus bertahan bukanlah sesuatu hal yang dipelajari secara khusus tetapi perlakuan yang berbeda yang diberikan oleh masyarakat dan merasa bahwa tersebut adalah hal yang pantas.

3. Persepsi Mahasiswa Terhadap Penyebab Stereotype Gender

Pada tabel ini dapat dilihat pemahaman mahasiswa terhadap penyebab dari stereotype gender per-indikator.

Tabel 7
Penyebab Stereotype Gender Per-Indikator

No	Indikator	Persen
1	Orangtua	67%
2	Sekolah	47%
3	Masyarakat	67%
4	Media	74%

Sumber: Olah Data Primer, 2022

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa media, orang tua dan masyarakat merupakan penyebab terbentuknya stereotype gender. Nilai pada tabel distribusi frekuensi menjelaskan semakin rendah nilai batas bawah maka semakin rendah pula tingkat stereotype, sebaliknya semakin tinggi nilai batas bawah maka semakin tinggi pula tingkat stereotype. Pengkategorian dibagi atas dua kelompok yang punya pemahaman yang baik dan yang tidak punya pemahaman yang baik, dipisah dengan nilai rata-rata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh nilai terendah 8 dan nilai tertinggi 29, dengan nilai rata-rata 20,6.

Tabel 8
Persentase Persepsi Mahasiswa Terhadap Penyebab Stereotype Gender

No	Nilai	F	Persen
1	8-10	2	2,67%
2	11-13	4	5,33%
3	14-16	8	10,67%
4	17-19	20	26,67%
5	20-22	18	24,00%
6	23-25	9	12,00%
7	26-28	5	6,67%
8	29-31	9	12,00%

Sumber: Olah Data Primer 2022

Pada tabel diatas dapat disimpulkan persepsi mahasiswa terhadap penyebab stereotype gender memiliki tingkat pemahaman yang baik. Penyebab dari stereotype gender dapat dilihat dari beberapa hal mulai dari, didikan orangtua, sekolah, masyarakat, dan media. Stereotype gender tidak ada dengan sendirinya dan tidak dalam jangka waktu yang cepat. Seorang individu akan bersikap dan mempunyai pandangan sesuai dengan ajaran yang diberikan, contoh yang dilihat, dan perilaku yang diterima (Intan Natalia & Rohmiati, 2019).

Stereotype gender berawal dari didikan dalam lingkungan keluarga, kemudian anak-anak masuk ke sekolah dimana akan tercipta sosialisasi baru dengan teman-teman dan guru-guru. Lingkungan masyarakat merupakan sebuah lingkup yang sangat dekat yang membuat stereotype gender bertahan dan membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan individu (Ditya Perdana, 2014). Ditambah lagi dengan kemajuan dalam bidang teknologi dimana semua orang dapat mengakses segala informasi melalui media cetak maupun elektronik, stereotype yang sudah melekat dalam kehidupan terus dibentuk dan dipertahankan oleh media (Y. D. Astuti, 2016).

4. Persepsi Mahasiswa Terhadap Dampak Stereotype Gender

Nilai persentase pada tabel menjelaskan semakin rendah persentase semakin baik tingkat pemahaman terhadap stereotype gender, dan sebaliknya semakin tinggi persentase semakin tidak baik tingkat pemahaman terhadap stereotype gender. Pada sub-variabel dampak stereotype gender yang terdiri dari 4 indikator dan 8 pernyataan.

Pada tabel ini dapat dilihat pemahaman mahasiswa terhadap dampak dari stereotype gender per-indikator.

Tabel 9
Dampak Stereotype Gender Per-Indikator

No	Indikator	Persen
1	Superior & Inferior	62%
2	Membatasi Potensi	57%
3	Keragaman Emosi	61%
4	Standar Ideal Norma Sosial	45%

Sumber: Olah Data Primer 2022

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dampak stereotype gender mengakibatkan perasaan superior dan inferior bagi laki-laki dan perempuan. Selain itu, juga mengakibatkan beragamnya emosi yang timbul, seperti: rasa kasih sayang, ego, sedih dan marah yang ditimbulkan oleh stereotype gender ini.

Nilai pada tabel distribusi frekuensi menjelaskan semakin rendah nilai batas bawah maka semakin rendah pula tingkat stereotype, sebaliknya semakin tinggi nilai batas bawah maka semakin tinggi pula tingkat stereotype. Pengkategorian dibagi atas dua kelompok yang punya

pemahaman yang baik dan yang tidak punya pemahaman yang baik, dipisah dengan nilai rata-rata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh nilai terendah 8 dan nilai tertinggi 30, dengan nilai rata-rata 18.

Tabel 10
Persentase Persepsi Mahasiswa Terhadap Dampak Stereotype Gender

No	Nilai	F	Persen
1	8-10	4	5,33%
2	11-13	8	10,67%
3	14-16	18	24,00%
4	17-19	20	26,67%
5	20-22	14	18,67%
6	23-25	5	6,67%
7	26-28	1	1,33%
8	29-31	5	6,67%

Sumber: Olah Data Primer 2022

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap dampak stereotype gender memiliki pemahaman yang baik. Stereotype gender yang ada di dalam masyarakat terus dipertahankan sampai sekarang dengan alasan adat istiadat dan norma yang berlaku. Hal ini mengakibatkan stereotype gender menjadi sebuah hal yang wajar dan bahkan membuat orang menjadi salah kaprah dengan melihatnya sebagai sebuah keharusan yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (Solihin et al., 2022). Stereotype gender memiliki dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap individu. Mulai adanya pemahaman bahwa laki-laki sosok yang superior dan perempuan inferior, membatasi potensi yang ada pada laki-laki dan perempuan, tidak adanya keragaman emosi, dan terbentuk sebuah standar ideal dalam masyarakat terhadap norma-norma sosial terhadap apa yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.

KESIMPULAN

Tulisan ini berargumen di awal bahwa stereotype gender merupakan persepsi yang dilabelkan berdasarkan jenis kelamin. Hal ini menjadi penting karena masyarakat mengelompokkan kedudukan, status, peran, tugas, tanggung jawab, laki-laki dan perempuan berdasarkan persepsi standar ideal dari generasi ke generasi. Hal tersebut dipertahankan serta didukung oleh budaya patriarki, dimana masyarakat mempersepsikan stereotype gender sebagai suatu hal yang wajar. Bentuk dari fenomena stereotype gender yaitu: fisik, pendidikan, pekerjaan, sifat, perilaku, dan aktivitas. Bentuk dari stereotype gender tersebut sudah mendarah daging dan tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Stereotype gender tidak terjadi dalam waktu yang cepat tetapi dalam jangka waktu yang lama, hal tersebut disebabkan oleh: didikan orangtua,

sekolah, masyarakat, dan media. Dalam kehidupan sehari-hari kita sadar atau tidak sadar stereotype gender mempunyai dampak yang buruk baik untuk laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa UNP, terlihat bahwa dampak dari stereotype gender mengakibatkan pemahaman superior dan inferior, membatasi potensi, tidak adanya keragaman emosi, dan standar ideal dalam norma sosial. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak melihat bagaimana stereotype gender ini dapat membentuk pemahaman diri dan capaian akademis baik laki-laki dan perempuan. Sehingga penelitian lanjutan sebaiknya melihat hal tersebut untuk melihat dampak dari stereotype gender dalam skala yang lebih luas.

REFERENSI

- A.Choiri. (2018). Stereotip Gender Dan Keadilan Gender Terhadap Perempuan Sebagai Pihak Dalam Kasus Perceraian. Iwan Kartiwan.
- Anindya, A. (2018). Krisis Maskulinitas Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Aktivitas Komunikasi. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 2, 24–34.
- Asaroh, I. (2021). Stereotip Gender: Benarkah Laki-Laki Dan Perempuan Berbeda. Sofyan Saqi Futaki.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 2(2), 105–114.
- Astuti, Y. D. (2016). Media Dan Gender. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 9(2), 1–8.
- Dianita, E. R. (2020). Stereotip Gender Dalam. *Jurnal Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 87–105.
- Ditya Perdana, D. (2014). Stereotip Gender Dalam Film *Anna Karenina*. *Jurnal Interaksi*, 3(2), 123–130.
- Erviena, E. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiranm.Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwâmahdengan Perspektif Qirâ'ahmubâdalah.
- Fatimah, S. (2014). Pemberian Stereotype Gender Fatimah Saguni. *Musawa*, 6(2), 195–224.
- Girindani, W. A. (2022). Hubungan Stereotip Gender Dan Harga Diri Dengan Kecenderungan Cinderella Complex Pada Remaja Perempuan Skripsi (Issue 8.5.2017).
- Intan Natalia, E., & Rohmiati, R. (2019). Representasi Gender Dalam Iklan Produsen Versi 'Two Stories' Di Facebook Fanpage. *Avant Garde*, 7(1), 58.
- Isep. (2006). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Hukum Dalam Mengupayakan Internalisasi Hukum Di Kalangan Peserta Didik Isep.

- Ismiati. (2018). Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan. *Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 7, 33–45.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya). *Pustaka*, 5(2), 141–150.
- Itsram. (2020). Belenggu Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender Di Indonesia. *Its Online*.
- Jember, M. U. (2021). Kesetaraan Gender : Bukan Tentang Laki-Laki Atau Perempuan. *Ukm*.
- Muliadi, A. (2020). Perbedaan Gender Dalam Sikap Entrepreneur Mahasiswa Pendidikan Biologi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 329–334.
- Murdianto. (2018). Stereotipe , Prasangka Dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura Dan Tionghoa Di Indonesia). *Qalamuna*, 10(2), 137–160.
- Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan. *Komunitas*, 10(1), 58–74.
- Pujisatuti, T. (2014). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Syi'ar*, 14(1), 53–61.
- Rahmadhani, G. A., & Virianita, R. (2020). Pengaruh Stereotip Gender Dan Konflik Peran Gender Laki-Laki Terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [Jskpm]*, 4(2), 217–234.
- Rahminawati, N. (2001). Isu Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan (Bias Gender). *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 17(3), 273–283. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/154027-Id-Isu-Kesetaraan-Laki-Laki-Dan-Perempuan-B.Pdf>
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2011). Gender Dan Stereotipe : Konstruksi Realitas Dalam Media Sosial Instagram. *0042*, 10–19.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71.
- Sany, N., Rahardja, E., & Manajemen, J. (2016). Membedah Stereotip Gender: Persepsi Karyawan Terhadap Seorang General Manager Perempuan. *Diponegoro Journal Of Management*, 5(3), 1–9.
- Setiyawan, Y. (2017). Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Sripsi.
- Solihin, O., Nurhadi, Z. F., Mogot, Y., & Sovianti, R. (2022). Dampak Sex Roles Stereotypes Dan Gender Stereotyping Dalam Relasi Gender Keluarga. *Jurnal Komunikasi Universitas*

Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian, 8(1), 821.

Suci, W. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Al- Islam Di Sma Muhammadiyah 1 Gisting Kabupaten Tanggamus. Pendidikan Agama Islam, Hlm 21.

Zaduqisti, E. (2009). Stereotipe Peran Gender. Muwazah.

Zubeir, R. (2012). Gender Dalam Perspektif Islam. An Nisa'a, Vii.